

16 Agustus 2026 – Hari Minggu Biasa XX

Yes 5:1, 6-7; Rm 11:13-15, 29-32; Mat 15:21-28

PENGANTAR

Ada saat-saat di mana kasih menolak untuk menyerah. Orang tua yang berjaga sepanjang malam tanpa lelah di samping anak yang sakit, sahabat yang setia mendampingi seseorang yang sedang berjuang, komunitas yang saling melindungi di masa-masa bahaya—kasih seperti itu menunjukkan kekuatan yang lebih dalam daripada ketakutan. Kasih itu terus mengetuk pintu, bahkan ketika pintu-pintu tampaknya tertutup.

Injil hari ini memberikan kita salah satu contoh paling mencolok dari ketekunan tersebut. Seorang ibu Kanaan datang kepada Yesus memohon demi putrinya. Meskipun ia menghadapi keheningan dan penolakan yang tampaknya, ia menolak untuk pergi. Kasihnya menjadi iman yang berani, yang lebih memercayai kerahiman daripada rintangan.

Injil juga memperluashat kita. Belas kasih Allah tidak dapat dikurung dalam batas-batas manusia. Berulang kali, Yesus menunjukkan bahwa iman dapat muncul pada orang-orang dan tempat-tempat yang tak terduga, dan bahwa kerahiman menjangkau lebih jauh dari yang kita bayangkan.

Saat kita berkumpul di hadapan Tuhan, kita menyadari saat-saat di mana kita telah membuat batasan yang sempit bagi orang lain, gagal memercayai kerahiman Allah, atau menyerah terlalu cepat dalam doa dan kasih. Marilah sekarang kita memohon ampun dan damai dari Tuhan.

HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, dunia mengikuti kisah pilubayi Charlie Gard. Orang tuanya menolak untuk berhenti berjuang demi anak mereka yang sakit parah. Bahkan ketika para ahli medis meyakini tidak ada harapan lagi, mereka terus mencari pengobatan. Terlepas dari apakah orang setuju atau tidak dengan setiap keputusan mereka, tidak ada yang bisa melewati kekuatan kasih mereka. Kasih membuat orang bertahan melampaui rasa lelah. Kasih tetap berharap ketika logika saja sudah menyerah.

Itulah dunia emosional dari Injil hari ini.

Seorang ibu yang putus asa datang kepada Yesus memohon demi putrinya. Perhatikan sesuatu yang penting: ia tidak sekedar berkata, "Kasihilah putriku." Ia berseru, "Kasihilah aku."

Penderitaan putrinya telah menjadi penderitaannya sendiri. Setiap orang tua yang penuh kasih memahami hal ini secara naluri. Ketika seorang anak terluka, orang tua pun ikut terluka.

Dan kemudian inilah bagian yang mengusik dari Injil ini. Yesus terdiam. Lalu Dia mengatakan bahwa misi-Nya adalah untuk umat Israel. Kemudian muncul gambaran tentang roti untuk anak-anak dan anjing-anjing di bawah meja. Kita merasa tidak nyaman karena itu terdengar kasar. Banyak orang yang membaca Injil ini untuk pertama kalinya merasa terkejut.

Namun mungkin ketidaknyamanannya itulah yang justru menjadikannya penting.

Injil sedang memperlihatkan kepada kita sebuah pertemuan manusiawi yang nyata, bukan sebuah adegan keagamaan yang dipoles indah. Dan apa yang bersinar melalui pertemuan yang sulit ini adalah keagungan iman wanita tersebut.

Yesus akhirnya berkata kepadanya: "Ibu, besar imanmu."

Sungguh sebuah pernyataan yang luar biasa! Mungkinkah ada pujian yang lebih besar dari bibir Kristus sendiri?

Bayangkan Yesus berkata kepada salah satu dari kita: "Besar imanmu."

Dan hal yang luarbiasa adalah ini:
wanita itu bukan bagian dari umat Israel. Dia
adalah seorang wanita Kanaan, seorang asing, orang luar.
Namun dia menjadi salah satu dari sedikit orang dalam Injil yang
imannya dipuji secara terbuka oleh Yesus dengan kata-kata yang
begitu kuat.

Jadi, seperti apakah imannya dalam tindakannya?
Pertama, ia membawapenderitaannya kepada Yesus.
Putrinya kerasukan dan sangat menderita, dan sang
ibu berpaling kepada Kristus membawa rasa sakitnya itu.
Kedengarannya sederhana, tetapi sering kali
itulah hal tersulit untuk dilakukan. Ketika orang-orang merasa sangat
terbebani—oleh penyakit, duka, pergumulan keluarga, kekecewaan,
depresi, atau ketakutan—mereka bisa terjebak dalam kecemasan dan
kekhawatiran yang tiada habisnya.
Terkadang penderitaan mempersempit pandangan kita hingga kita tidak bisa
lagi melihat Allah dengan jelas.

Tetapi wanita ini mengajarkan kita pelajaran pertama tentang iman:
bawalah kebutuhanmu kepada Yesus. Tidak ada penderitaan yang
terlalu kecil. Tidak ada situasi yang terlalu tanpa harapan.

Ada sebuah cerita tentang seorang pria yang
kehilangan pekerjaannya secara tak terduga dan
jatuh ke dalam keputusasaan. Setiap paginya duduk di
meja dapur menatap dalam keheningan pada tagihan-tagihan yang
belum dibayar. Suatu hari, putrinya yang
masih kecil menaruh sebuah gambar kecil di samping cangkirkopinya.
Gambar
itu memperlihatkan keluarga mereka sedang bergandengan tangan di
bawah sebuah salib besar. Di bagian bawah dia menulis: "Ayah,
Yesus masih bersamamaka." Pengingat sederhana yang
seperti anak kecil itu mengubah sesuatu dalam dirinya. Masalah-masalah
yang dihadapi tidak langsung hilang dalam semalam,
tetapi dia kemudian berkata, "Itulah hari di mana
aku berhenti memikul beban itu sendiri."

Wanita Kanaan itu menolak untuk memikul bebannya sendiri. Tetapi kemudian datanglah keheningan yang menyakitkan dari Yesus. Wanita itu berseru, dan Yesus tidak memberikan jawaban.

Banyak orang berimam dan harusnya mengalami itu. Anda berdoa memohon kesembuhan, dan tidak ada yang berubah. Anda berdoa untuk orang yang dicintai, dan surganya tampaknya diam. Anda berdoa memohon bimbingan, dan yang tersisa hanyalah kegelapan. Ada saat-saat di mana rasanya doa-doa kita naik tidak lebih tinggi dari langit-langit langit.

Santa Teresa dari Kalkuta pernah berbicara tentang masa-masa kering rohani yang panjang ketika di atas semua sekali tidak merasakan kehadiran Allah secara emosional. Namun dia tetap melayani orang-orang miskin dengan setia. Iman tidak selalu berupa kepastian emosional; terkadang iman adalah ketekunan di dalam keheningan.

Wanita dalam Injil melakukan hal itu dengan tepat. Dia tidak berjalan pergi karena merasa tersinggung. Dia tidak menyimpulkan bahwa Allah telah melupakannya. Dia memintal lagi: "Tuhan, tolonglah aku."

Itulah pelajaran kedua: jangan menyerah ketika Allah tampaknya diam. Beberapa iman yang paling dalam justru dibentuk dalam masa penantian.

Seorang wanita lanjut usia pernah berkata setelah berdoa demi kembalinya putranya ke Gereja selama lebih dari tiga puluh tahun, "Setiap hari aku menyalakan satu lilin dan mengucapkan satu doa. Aku berkata kepada Allah, 'Aku akan membiarkan pintur rumahku terbuka selama Engkau membiarkan pintu-Mu terbuka.'" Sesaat sebelum kematiannya, putranya kembali menerima sakramen-sakramen. Doa yang tekun tidak hanya mengubah situasi—ia mengubah hati.

Kemudiandatanglahkesulitanberikutnya. Yesusmengatakanbahwa Dia diutuspertama-tamakepadadomba-domba yang hilangdariumat Israel. Sekalilagi, wanitaitutampaknyaditolak.

Dan di sinilahkitamelihataspeskuarbiasalainnyadariimannya.

Dia tidakmenjadimarahataupahithati. Dia tidakmenuduhYesustidakadil. Sebaliknya, denganrendahhatidiamenerimarencana Allah yang misteriusbahkanketiaditidaksepenuhnyaamemahaminya. Namundia juga beranimemohon pada sesuatu yang bahkanlebihdalam lagi: kerahiman Allah yang tanpa batas.

"Benar Tuhan," katanya, "namunanjing-anjing pun makanremah-remah yang jatuhdarimejatuanya."

Sungguhsebuahkerendahanhati. Sungguhsebuahkeberanian.

Sungguhsebuahkepercayaan.

Dia menerimabahwadiatidakmemilikiklaimatauhakkelayakan di hadapan Allah. Semuanyaadalahrahmat. Namundia juga percayabahwakerahiman Allah begitumelimpahsehinggaremah-remahbelaskasihilahi pun sudahcukupuntukmenyembuhkanputrinya.

Mungkindiapernahmendengartentangpelipatgandaan roti, di mana adabakul-bakulberisisisamakanansetelahribuan orang makan. Dalam arti tertentudiaberkata: "Tuhan, kerahiman-Mu begitumelimpahsehinggapastilahada yang cukupbahkanuntukku." Dan Yesus menanggapi dengan penuh kekaguman: "Ibu, besarimanmu!"

Mukjizatitubukanhanyakesembuhan sang putri. Sesuatu yang lebihbesarsedangterjadi. Sebuahbatasansedangdibuka. Melaluiimanwanitaini, cakrawalamisiYesusmenjadilebihluas dan lebihjelas. Kerahiman Allah bergerakkeluarmenujuseluruhumatmanusia.

Di sepanjangInjil, orang-orang luarsering kali mengejutkan orang lain denganimanmereka. SeorangperwiraRomawi. Seorangkusta Samaria. Para pemungutcukai dan orang-orang berdosa. Berulang kali, mereka yang dianggapberada "di luar" menjadicontohdarikepercayaan dan

keterbukaan.

Injil memperingatkan kita untuk tidak pernah berasumsi bahwa Allah hanya bekerja di dalam lingkaran yang biasa kita kenal.

Ada sebuah cerita kuno tentang sebuah biara yang telah menjadidingin dan terpecah belah. Para biarawan terus-menerus bertengkar.

Pengunjung pun jarang yang datang lagi. Suatu hari, seorang rabi lanjut usia berkunjung ke daerah dekat sana dan dengan lembut memberitahu mereka, "Salah satu dari kalian adalah Mesias yang sedang menyamar."

Para biarawan itu bingung. Mungkinkah itu saudara tua yang berdoa dalam keheningan setiap hari? Mungkinkah itu tukang masak? Ataukah biarawan sulit yang dihindari semua orang?

Lambat laun mereka mulai memperlakukan sesama lain secara berbeda—dengan penuh hormat, kesabaran, dan kebaikan. Seiring berjalannya waktu, suasana berubah total. Orang-orang menyadari adanya kedamaian di sana lagi dan kembali datang untuk mencari doaserta kebijaksanaan. Terkadang rahmat muncul di tempat yang paling tidak kita duga.

Santo Paulus mengatakan dalam bacaan kedua hari ini bahwa Allah berkeinginan untuk "menunjukkan kerahiman kepada semua orang." Itulah arah dari sejarah keselamatan. Allah memulai dengan Israel, tetapi janji itu terbuka lebar ke luar melalui Kristus bagi setiap bangsa dan kaum.

Dan kita sangat membutuhkan visi itu hari ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, umat Kristen di Irak utara menderita penganiayaan yang mengerikan. Komunitas-komunitas kuno di sir dari rumah mereka. Gereja-gereja yang telah berdiri selama berabad-abad menjadi kosong. Namun di tengah kekerasan tersebut, sesuatu yang luar biasa juga terjadi. Beberapa patetangga Muslim melindungi keluarga-keluarga Kristen, menyembunyikan mereka di rumah mereka, dan membelamereka secara terbuka.

Seorang pria Muslim muda di Baghdad mengunggah fot dirinya yang mengenakan salib di samping kata-kata: "Hari ini, kita semua adalah orang Kristen." Dia tidak bermaksud bahwa dia telah berpindah agama.

Dia

bermaksud bahwa penderitaan bersama telah menyingkapkan kemanusiaan bersama yang lebih dalam.

Itu adalah hal yang sangat selaras dengan Injil.

Kerahiman menghancurkan rintangan. Belas kasih memperluas identitas.

Kasih menolak untuk membiarkan kebencian menjadi kata terakhir.

Wanita Kanaan itu mengajarkan kita empat hal:

1. Bawalah kebutuhanmu kepada Yesus.
2. Jangan menyerah ketika Allah tampaknya diam.
3. Percayalah kepada Allah
bahkan ketika kamu tidak sepenuhnya memahami jalan-Nya.
4. Selalulah memohon pada kerahiman Allah yang tanpa batas, yang lebih besar dari setiap batasan manusia dan setiap kegagalan manusia.

Seorang guru pernah meminta murid-

muridnya untuk menggambar sebuah gambar tentang kasih Allah.

Seorang anak hanya menggambar sebuah meja besar dengan kursi-kursi tambahan yang ditambahkan di sekelilingnya. Ketika guru itu bertanya mengapa, anak itu menjawab, "Karena Allah terus menyediakan ruang."

Itulah Injil hari ini.

Wanita Kanaan itu percaya bahwa masih ada ruang untuknya di meja kerahiman. Yesus menyatakan bahwa dia benar.

Dan mungkin, jika kita belajar untuk percaya dengan ketekunan, kerendahan hati, dan keberanian seperti itu, suatu hari Kristus juga akan berkata kepada kita: "Besar imanmu."

Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan menguatkan kalian dengan iman wanita Kanaan, mengajar kalian untuk bertekun dalam kasih dan doa, dan memperluashati kalian dengan belaskasih bagi semua orang. Amin.

Semoga Dia membantu kalian mengenali Kristus dalam diri orang asing, mereka yang menderita, dan mereka yang tersisih,

dan menjadikan kalian alat perdamaian di dunia.

Amin.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus, turun atas kalian dan tinggal bersama kalian senantiasa.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Iman tidak mudah menyerah, dan kerahiman tidak berhenti pada batasan manusia. Wanita Kanaan mengajarkan kita untuk terus mempercayai, terus mengasihi, dan terus menyediakan ruang bagi orang lain—karena meja Allah selalu lebih luas daripada yang kita bayangkan.

Senin, 17 Agustus 2026 – Minggu Biasa XX

Yeh 24:15-24; Mat 19:16-22

“Melepaskan demi mengikuti Kristus dengan lebih bebas.”

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang pria yang menghabiskan bertahun-tahun untuk merestorasi sebuah rumah tua warisannya. Ia memperbaiki setiap dinding, mengilapkan setiap permukaan, dan mengisinya dengan perabot yang indah. Para pengunjung mengaguminya, dan ia merasakan kebanggaan tersendiri dalam keheningan. Namun, suatu malam, saat duduk sendirian di rumah yang telah direstorasi dengan sempurna itu, ia merasakan kehampaan yang tak terduga. Segala sesuatu berada di tempatnya, namun ada sesuatu yang esensial yang hilang. Rumah itu penuh, tetapi hatinya tidak.

Dengan cara yang hampir sama, orang-orang dapat menjalani hidup yang baik dan terhormat, namun tetap merasakan kerinduan yang lebih dalam di lubuk hati. Kita mungkin telah memenuhi tugas-tugas kita, mencapai tujuan-tujuan kita, namun dalam diam masih bertanya: “Apakah ada yang lebih dari ini?”

Injil hari ini mengingatkan kita bahwa kerinduan ini bukanlah suatu kelemahan, melainkan sebuah rahmat.

Yesus mengundang kita melampaui sekadar rasa aman dan kenyamanan menuju kebebasan kemuridan yang lebih dalam. Ia memanggil kita untuk melepaskan apa pun yang menghalangi kita untuk mengikuti-Nya dengan sepenuh hati.

Saat kita berdiri di hadapan Tuhan, marilah kita mengaku saat-saat di mana kita lekat pada ketakutan, kenyamanan, atau rencan kita sendiri alih-alih percaya sepenuhnya kepada-Nya. Marilah kita memohon belaskasih dan keberanian untuk mengikuti Kristus dengan lebih bebas.

HOMILI

Seorang profesional muda pernah mencapai puncak dari apa yang selalunya diinginkan—kesuksesan, keamanan finansial, dan pengakuan. Namun, alih-alih kepuasan, ia justru merasagelisah. Suatu malam ia mengaku kepada seorang teman, “Saya memiliki semua yang telah saya usahakan, tetapi rasanya masih ada sesuatu yang hilang.” Jawaban itu datang dengan lembut: “Mungkin karena kesuksesan tidak sama dengan tujuan hidup.”

Dalam Injil hari ini, kita bertemu dengan seorang muda yang, dalam banyak hal, sangat mengagumkan. Ia tulus, bermoral baik, dan setia. Ia telah menaati perintah-perintah Allah sejak masa mudanya. Namun, ia datang kepada Yesus dengan pertanyaan yang sarat pencarian itu: “Perkara apa lagi yang masih kurang?” Ini adalah pertanyaan yang menyingkapkan kegelisahan yang suci—sebuah kesadaran bahwa kehidupan yang baik pun masih bisa terasa tidak lengkap.

Yesus pertama-tama meneguhkannya. Perintah-perintah Allah itu penting; cara kita memperlakukan sesama adalah inti dari jalan kehidupan. Mengasihis sesama bukanlah pilihan—itu adalah hal yang esensial. Namun, orang muda itu merasakan masih ada yang lebih, dan Yesus, memandang di dengankasih, mengundangnya lebih jauh: “Pergilah, jualah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin... kemudiandatanglah kemari dan ikutlah Aku.”

Bagi orang ini secara khusus, arti dari yang “lebih” itu adalah melepaskan kekayaannya. Kekayaan itu telah menjadi jaminan keamanannya, bahkan mungkin identitasnya. Yesus mengundangnya untuk tidak berharap pada apa yang dimilikinya, melainkan pada Allah saja—dan melangkah ke dalam hubungan yang lebih dalam dengan mengikuti-Nya. Namun, undangan itu terbukti terlalu berat. Injil memberitakan bahwa ia pergi dengan sedih.

Ini adalah momen yang sangat mencolok dan manusiawi. Ia menginginkan lebih, ia meminta lebih, tetapi ketika jawabannya datang, ia tidak dapat menerimanya. Kesedihannya menyingkapkan ketegangan di dalam dirinya—dan di dalam diri kita. Kita pun bisa mendambakan kehidupan yang lebih dalam bersama Allah, namun ragu-ragu ketika hal itu menuntut perubahan nyata atau penyerahan diri yang sungguh-sungguh.

Sering kali, apa yang menahkitabukanlah hal-hal yang buruk, melainkan kelekatan—hal-hal yang kita andalkan demi keamanan atau kenyamanan. Itu mungkin bukan kekayaan, melainkan rencana kita, ketakutan kita, kebutuhan kita untuk memegang kendali, atau bahkan luka-luka yang belum sembuh. Dan terkadang, semua ini menjadi penghalang bagi kebebasan yang Allah kehendaki bagi kita.

Bahkan mungkin ada hubungan tersembunyi antara kesedihan kita dan ketidakmampuan kita untuk melepaskan. Ketika kita menggenggam terlalu erat, kita tidak dapat melangkah maju. Ketika kita menyimpan segala sesuatu untuk diri kita sendiri, kita tidak dapat sepenuhnya menerima apa yang ingin Allah berikan.

Namun, Injil bukanlah kisah tentang kecaman, melainkan tentang undangan. Yesus terus memandang kita masing-masing dengan kasih dan memanggil kita untuk maju. Bentuk panggilan itu akan berbeda bagi setiap orang, tetapi panggilan itu akan selalu menuntut kita menuju kasih yang lebih dalam, kepercayaan yang lebih besar, dan kebebasan yang sejati.

Seorang wanita pernah menyimpan kebencian yang mendalam dalam keluarganya untuk waktu yang lama. Ia merasa benar untuk terus menggenggamnya, namun hal itu terasa sangat membebani hatinya. Dalam doa, ia merasakan sebuah undangan yang lembut: “Lepaskanlah.” Itu tidak mudah, tetapi ketika ia akhirnya memilih untuk memaafkan, ia menemukan kedamaian yang belum pernah ia rasakan selama bertahun-

tahun. Apa yang ia takutkan akan hilang justru menjadi tempat di mana ia menemukan kehidupan yang baru.

Itulah janji yang menjadi inti dari Injil hari ini. Ketika kita melepaskan demi Kristus, kita tidak kehilangan—kita memperoleh keuntungan. Ketika kita cukup percaya kepada-Nya untuk mengikuti-Nya, kita menemukan yang “lebih” yang selama ini dicari oleh hati kita.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Engkau dan melindungi Engkau.
Semoga Ia memberikanmu keberanian untuk melepaskan apa pun yang membebani hatimu
dan kebebasan untuk mengikuti Kristus dengan penuh kepercayaan dan sukacita.
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kamu,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Apa yang paling erat kita genggam mungkin justru menjadi hal yang menghalangi kita untuk menerima kehidupan yang lebih dalam yang ingin Allah berikan kepada kita. Ketika kita melepaskan demi Kristus, kita tidak kehilangan—kita menemukan kebebasan sejati, kedamaian yang abadi, dan yang “lebih” yang selalu dicari oleh hati kita.

Selasa, 18 Agustus 2026 – Minggu Biasa XX

Yeh 28:1-10; Mat 19:23-30

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang pengusaha sukses yang, setelah bertahun-tahun bekerja tanpa lelah, akhirnya berhasil membangun rumah impiannya. Rumah itu sangat besar, aman, dan dilengkapi dengan segala kenyamanan. Suatu malam, saat dia duduk sendirian di ruang tamunya, dia menyadari sesuatu yang menggelisahkan: semua yang dia miliki berada dalam jangkauannya, namun ada sesuatu yang esensial yang hilang. Dalam keheningan itu, dia merasakan kekosongan aneh yang tidak bisa dia jelaskan.

Kita

sering berasumsi bahwa memiliki lebih banyak hal akan membuat hidup menjadi lebih mudah—lebih aman, lebih nyaman, lebih terkendali. Namun, pengalaman terkadang menunjukkan hal yang sebaliknya. Apa yang kita miliki bisa memberikan kenyamanan, tetapi tidak selalu bisa memberikan makna hidup. Faktanya, semakin kita mengandalkan apa yang kita miliki, semakin kita merasa tidak membutuhkan apa pun—atau siapa pun—di luar diri kita sendiri.

Bacaan hari ini dengan lembut namun tegas menantang ilusi tersebut. Kita diundang untuk melihat di mana letak kepercayaan kita yang sebenarnya. Apakah pada apa yang bisa kita kumpulkan dan kendalikan, atau pada Allah yang memberi dan menopang kehidupan? Pertanyaannya bukan la tentang memiliki atau tidak memiliki, melainkan tentang apa yang menguasai kita.

Saat kita memulai perayaan Ekaristi ini, kita diundang untuk mengukir cara-cara kita yang lebih mengandalkan diri sendiri daripada Allah, dan cara-cara kita yang membiarkan hal-hal lain menggantikan posisi Allah dalam hidup kita. Marilah kita memohon ampun dan

rahmat untuk menemukan kembali kerinduan dan kebutuhan kita akan Dia.

HOMILI

Seorang musafir pernah mencoba melewati gerbang kota tepat sebelum gerbang itu ditutup untuk malam hari. Dia menuntun seekor unta yang sarat muatan, penuh dengan barang-barang hasil perjalanannya.

Bagaimana pun kerasnya dia mencoba, unta itu tidak dapat melewati celah gerbang yang sempit. Akhirnya, dengan rasa frustrasi, dia mulai menurunkan barang bawaannya satu demi satu. Hanya setelah beban itu disingkirkan, unta tersebut dapat berlutut dan melewati gerbang. Apa yang awalnya tampak mustahil menjadi mungkin—tetapi hanya setelah ia melepaskannya.

Yesus menggunakan gambaran yang mencolok dalam Injil hari ini: seekor unta yang masuk melalui lubang jarum. Gambaran ini sengaja dibuat agar terdengar mustahil—dan itulah poin utamanya. Dia sedang berbicara tentang bahaya dari hidup yang begitu terbebani dan terikat, sehingga kita tidak bisa masuk ke dalam kehidupan yang ditawarkan Allah. Masalahnya bukanlah pada kekayaan itu sendiri, melainkan pada bagaimana kekayaan itu dapat mencengkeram hati manusia.

Para murid sewajarnya merasa terkejut. Dalam dunia mereka, kekayaan sering kali dipandang sebagai tanda berkat Allah. Jika orang kaya sekalipun—yang dianggap mendapat perkenanan-Nya—kesulitan untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga, lalu siapa yang dapat diselamatkan? Pertanyaan mereka jujur, bahkan terdengar putus asa: "*Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?*"

Jawaban Yesus mengubah segalanya: "Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin." Keselamatan bukanlah sesuatu yang kita capai dengan usaha kita sendiri atau kita jamin dengan sumber daya kita

endiri. Keselamatan, pertama-tama dan terutama, adalah karya Allah—sebuah anugerah rahmat.

Di sini lah letak tantangan yang lebih mendalam. Kekayaan, kepemilikan, atau bahkan kemampuan kita dapat menciptakan ilusi kemandirian. Kita mulai mengandalkan apa yang kita miliki daripada mengandalkan Allah. Dan ketika itu terjadi, perlahan-lahan Allah menjadi tidak diperlukan lagi dalam hidup kita. Masalahnya bukan pada apa yang kita miliki, melainkan pada apa yang kita andalkan.

Injil mengundang kita ke dalam apa yang Yesus sebut sebagai "kemiskinan di hadapan Allah" (miskin di hadapan Roh)—sebuah pengakuan akan kebutuhan kita akan Dia. Tanpa keterbukaan hati ini, kita tidak dapat menerima apa yang sangat ingin Allah berikan. Jika kita tidak merasa haus, kita tidak akan mencari air. Namun, ketika kita menyadari kebutuhan kita, bahkan dalam kelemahan kita, kita sedang menyediakan ruang bagi Allah untuk bertindak.

Ini lah mengapa perkataan Yesus pada akhirnya membawakan harapan. Apa yang tampaknya mustahil bagi kita—perubahan hati, kebebasan dari keterikatan, kepercayaan yang lebih mendalam—selalu mungkin bagi Allah. Allah dapat berkarya bahkan dalam situasi yang paling tertutup sekalipun, bahkan dalam hati yang tampaknya sudah sepenuhnya penuh. Tidak ada seorang pun yang berada di luar jangkauan rahmat-Nya.

Di saat-saat kita merasa lemah, terbebani, atau buntu, perkataan ini menjadi sangat kuat: *"Bagi Allah segalanya mungkin."* Seperti Santo Paulus, kita dapat menemukan bahwa kekuatan datang bukan dari diri kita sendiri, melainkan dari Dia yang berkarya di dalam diri kita. Tugas kita bukan lah untuk mencapai segalanya, melainkan untuk membuka diri kita, sekecil apa pun, terhadap tindakan Allah.

Ada sebuah cerita tentang seorang wanita yang membawaranselberatsetiap hari dalam perjalanannya yang jauh menuju tempat kerja. Suatu hari, seorang pengemudi yang baik hati berhenti dan menawarkan tumpangan kepadanya. Dia menerimanya dengan gembira, tetapi tetap menggondong ranselnya erat-erat di pundaknya sepanjang perjalanan. Ketika pengemudi bertanya mengapa tidak menaruh ranselnya di bawah, dia menjawab, "Anda sudah bersedia membawanya; saya tidak ingin membebani Anda dengan saya juga." Pengemudi itu tersenyum dan berkata, "Tetapi lagi pula saya membawa kalian berdua sekaligus."

Kita sering kali melakukan hal yang sama kepada Allah—memegangi beban kita, keterikatan kita, dan kemandirian kita, bahkan ketika Allah sudah siap untuk melepaskan kita. Hari ini, Yesus mengundang kita untuk melepaskan, untuk percaya, dan untuk menemukan bahwa apa yang tampaknya mustahil bagiku selalu mungkin bagi Allah.

BERKAT

Semoga Tuhan membebaskan hatimu dari setiap beban yang menjauhkanmu dari-Nya.

Amin.

Semoga Dia mengajarimu untuk tidak berharap pada dirimu sendiri, melainkan pada rahmat dan penyelenggaraan-Nya yang penuh kasih.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

"Semakin kita mengandalkan diri sendiri, hidupkan teras semakin berat; semakin kita mengandalkan Allah, hati kita akan menjadi semakin bebas."

Rabu, 19 Agustus, 2026 – Minggu Biasa XX

Yeh 34:1-11; Mat 20:1-16

Kemurahan hati Allah melampaui perhitungan kita.

PENGANTAR

Seorang guru

pernah mengumumkan kepada kelasnya bahwa tidak akan dinilai untuk tugas tertentu—setiap orang yang

denganulus mencobanya akan menerima nilai penuh.

Beberapa siswa merasa gembira dan lega; yang lain diam-diam

merasakesal. "Apa gunanya bekerja keras," gumam salah

satunya mereka, "jika semua orang mendapatkan hal yang sama?" Guru

itu tersenyum dan berkata, "Karena

terkadang pelajarannya bukan tentang mendapatkan hasil,

melainkan tentang belajar bagaimana menerima dan

bagaimana bertumbuh."

Reaksi penolakan secara diam-diam itu sangatlah manusiawi. Kita

dibentuk sejak usia dini untuk berpikir dalam lingkup usaha dan imbalan,

jasa dan pengakuan. Ketika sesuatu mengacaukan pola itu,

rasanya bisa membingungkan, bahkan tidak adil.

Secara naluri kita mengukur, membandingkan, dan memperhitungkan.

Namun ada saat-saat dalam hidup ketika kita menghadapi jenis logika yang

berbeda—ketika kebaikan diberikan tanpa perhitungan,

ketika kemurahan hati mengesampingkan keadilan yang kaku,

ketika seseorang menerima jauh lebih banyak daripada yang

layak mereka terima. Momen-

moment seperti itu dapat membingungkan kita, tetapi juga

dapat mengungkapkan sesuatu yang lebih dalam tentang isihati.

Bacaan hari ini mengundang kita ke tempat yang lebih dalam itu. Saat

kita berdiri di hadapan Allah,

kita menyadari betapa seringnya kita mengukur dan membandingkan,

betapa seringnya kita menolak luasnya kerahiman Allah. Oleh karena itu,

dengan mengakui kebutuhan kita untuk lebih terbuka terhadap kasih Allah yang murah hati, mari kita mempersiapkan diri dalam ritus tobat.

HOMILI

Seorang pria pernah mempekerjakan beberapa pekerja untuk membantu membersihkan lahannya setelah badai. Beberapa orang datang di pagi hari, yang lain menyusul kemudian, dan beberapa orang baru tiba menjelang akhir hari. Ketika malam tiba, pria itu membayar masing-masing dari mereka dengan jumlah yang sama. Mereka yang telah bekerja sehari merasa geram. "Ini tidak adil," kata mereka. Namun pria itu menjawab, "Aku tidak mencurangi mu. Aku hanya memilih untuk bermurah hati." o

Kisah sederhana itu menangkap ketegangan yang kita rasakan dalam Injil hari ini. Seperti para pekerja yang membanting tulang sejak fajar, secara naluri kita berpihak pada apa yang tampaknya adil. Kita memahami keluhan mereka. Hal itu menggandakannya agar kita sendiri setiap kali kita merasa diabaikan atau diperlakukan tidak adil.

Namun Yesus sengaja menceritakan sebuah perumpamaan yang mengusik rasa keadilan kita. Dia ingin kita melihat bahwa Kerajaan Surga tidak beroperasi menurut logika perhitungan manusia. Pemilik tanah itu bukan tidak adil; dia memberikan upah yang telah disepakati. Yang mengganggu kita adalah kemurahan hatinya—penolakannya untuk membatasi pemberiannya hanya pada apa yang benar-benar layak diterima.

Faktanya, pertanyaan kuncinya dari perumpamaan ini menusuk langsung ke dalam hati: "Mengapa kamu iri hati, karena aku murah hati?" Ini menyingkapkan sesuatu di dalam diri kita—kecenderungan untuk membandingkan, mengukur, dan merasa kerdil ketika orang lain menerima lebih dari yang kita anggap layak mereka terima. Rasa iri dapat diam-diam berakarat jika kemurahan hati tidak diarahkan kepada kita.

Tetapi Yesus mengundang kita untuk mengubah perspektif. Alih-alih menyamakan diri dengan mereka yang bekerja sehari-hari, mungkin kita dimaksudkan untuk melihat diri kita pada mereka yang dipekerjakan pada jam-jam terakhir. Sejujurnya, semua yang kita miliki dari Allah—hidup, rahmat, pengampunan, harapan—bukanlah sesuatu yang kita hasilkan dari usaha sendiri. Itu adalah anugerah. Anugerah murni yang cuma-cuma.

Di sini lah bacaan pertama dari Yehezkiel memberikan terang. Allah berbicara sebagai seorang gembala yang mencari yang terhilang, yang mengumpulkan yang tercerai-berai, yang merawat yang lemah. Perhatian Allah bukan tentang memberi imbalan kepada yang terkuat atau yang terdahulu, melainkan tentang menjangka mereka yang paling membutuhkan. Kemurahan hati ialah mengalir bukan dari perhitungan, melainkan dari belaskasih.

Itu berarti Allah berhubungan dengan kita bukan berdasarkan apa yang layak kita terima, melainkan berdasarkan apa yang kita butuhkan. Dan itu adalah kabar baik. Karena pada waktu yang berbeda dalam hidup kita, kita semua mendapat diri kita berada di antara "orang-orang yang terlambat"—mereka yang datang dengan sedikit hasil untuk ditunjukkan, mereka yang merasa telah berbuat lebih sedikit, mereka yang hanya berharap pada kerahiman.

Tantangannya, kemudian, bukan hanya menerima kemurahan hati Allah, melainkan juga memancarkannya. Bisakah kita bersukacita ketika orang lain diberkati, bahkan jika itu tampak nyata tidak sebanding? Bisakah kita memberitakan dan memperhitungkan? Bisakah kita beralih dari membanding-bandingkan menuju rasa syukur?

Seorang wanita pernah menjadi sukarelawan di sebuah panti penampungan tempat makan dan dibagikan setiap malam. Suatu malam, seorang pendatang baru tiba tepat saat makan hampir habis. Tanpa ragu, wanita itu memberinya porsi penuh yang sama seperti orang lain, meskipun yang lain telah menunggu lebih lama. Seseorang di

dekatnyaberbisik, "Dia tidaklayakmendapatkanitu." Wanita itumenjawabdengan tenang, "Aku pun tidak." Pada momenitu, diamemahamiapamaksudInjil: kemurahanhati Allah melampauiperhitungankita—dan kitadipanggiluntukhidupdenganhati yang samamurahhatinya.

BERKAT

Semoga Tuhan,
yang kerahiman-Nya lebihbesardarisemuakelayakankita,
membebaskanhati Anda dari rasa iri dan membanding-bandingkan,
sertamemenuhi Anda dengan rasa syukur dan kemurahanhati.
Semoga Dia mengajar Anda untukbersukacitaatasberkat orang lain
dan untukselalupercaya pada kelimpahanrahmat-Nya.
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Allah tidakmengasihikitamenurutperhitungankita,
melainkanmenurutbelaskasih-Nya. Apa yang telahkitaterimadari-Nya
adalahanugerah, bukanpencapaian. Hati yang
bersyukurtidakhanyabersukacitaatasberkat yang diterima, tetapi juga
atasberkat yang dibagikankepada orang lain.

Kamis, 20 Agustus 2026 – Minggu Biasa XX

Peringatan Wajib St. Bernardus, Abas ;

Yeh. 36:23-28; Mat. 22:1-14

“Mengenakan pakaian yang layak untuk undangan kasih karunia.”

PENGANTAR

Seorang pria pernah menerima sebuah pesan tulisan tangan yang tak terduga di kotak suratnya. Surat itu berasal dari seseorang tetangga yang nyaris tidak dikenalnya, mengundangnya untuk makan malam sederhana di rumah mereka. Ia sempat ragu. Pekan itu terasa sangat melelahkan; ia merasa lelah, tidak sedang ingin bersosialisasi, dan tidak tahu apa yang harus diharapkan. Namun, ada sesuatu yang hangat dari undangan itu yang menggerakkan hatinya. Ia pun pergi. Malam itu ternyata menjadi salah satu malam paling bermakna yang ia alami dalam bertahun-tahun—persahabatan baru terjalin, tawa mengalir, dan ia pulang ke rumah dengan semangat yang disegarkan kembali secara ajaib.

Hidup ini penuh dengan undangan seperti itu—beberapa kita terima, yang lain kita abaikan. Sering kali, kita tidak menyadari apa yang kita tolak saat kita berkata "tidak." Terkadang, kita merasa terlalu sibuk, terlalu banyak pikiran, atau bahkan merasa tidak layak. Padahal, di balik banyak undangan, yang ada bukan lah sebuah kewajiban, melainkan keinginan tulus untuk menjalin kebersamaan.

Dalam bacaan-bacaan hari ini, Tuhan menyapa kita dengan bahasa pemaksaan, melainkan dengan bahasa undangan. Melalui nabi Yehezkiel, Ia berjanji untuk mentahirkan kita, memberikan hati yang baru, dan menaruh Roh-Nya di dalam kita. Dalam Injil, Yesus mengumpamakan Kerajaan Surga seperti perjamuan kawin yang disiapkan dengan kasih dan kemurahan hati bagi semua orang.

Saat kita berkumpul di sekeliling meja Tuhan, marilah kita bertanya pada diri sendiri bagaimana kita telah menanggapi undangan-undangan Allah dalam hidup kita. Apakah kita datang dengan hati yang bersyukur dan terbuka? Dengan mengandalkan kerahiman-Nya,

marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Ada sebuah kisah tentang sepasang suami istri yang menghabiskan waktu beberapa bulan untuk mempersiapkan pernikahan putrinya. Setiap detail diatur dengan cermat—gedung dihias, hidangan disiapkan, musik dipilih. Ketika hari yang dinanti akhirnya tiba, beberapa tamu yang diundang ternyata tidak datang. Ada yang mengirimkan alasan di menit-menit terakhir; ada pula yang tidak memberikan jawaban sama sekali. Orang tua tersebut tidak hanya merasa direpotkan—mereka sangat sakit hati. Perjamuan telah siap, namun ketidakhadiran mereka yang diundang meninggalkan kekosongan yang sunyi.

Perumpamaan Yesus hari ini menggambarkan pengalaman tersebut, namun dalam skala yang jauh lebih besar. Seorang raja mempersiapkan perjamuan kawin untuk anaknya, sebuah peristiwa yang penuh sukacita dan kehormatan besar. Semuanya telah siap. Namun, mereka yang diundang menolak untuk datang. Ada yang bersikap acuh tak acuh; bahkan ada yang bereaksi dengan permusuhan. Ini adalah penolakan yang membingungkan dan hampir tidak masuk akal—karena ada segala yang dibutuhkan dan tidak ada ruginya sama sekali.

Perumpamaan ini mengungkapkan sesuatu yang mendasar tentang Allah: Kemurahan hati-Nya tidak terbatas, tetapi Ia tidak pernah memaksakan-Nya kepada kita. Allah mengundang; Ia tidak memaksa.

Tragedi bukanlah karena perjamuan itu berkekurangan, melainkan karena orang-orang memilih untuk menjauh. Seberapa sering kita melakukan hal yang sama—membiarkan gangguan, rutinitas, atau sikap masa bodoh menyingkirkan undangan Allah menuju kehidupan yang lebih mendalam?

Namun, kisah ini tidak berakhir dengan penolakan. Raja itu mengutus hamba-hambanya lagi—kali ini ke persimpangan-persimpangan jalan—untuk mengumpulkan siapa saja yang mereka jumpai. Orang jahat dan orang baik semuanya disambut. Ini adalah gambaran yang luar biasa tentang kegigihan Allah. Ketika dihadapkan pada penolakan, Ia tidak mundur; Ia justru memperluas undangan-Nya. Keinginan Allah adalah agar ruang perjamuan itu penuh, agar kehidupan dibagikan, dan tidak ada tempat yang tersisa kosong.

Bacaan pertama dari Yehezkiel membantu kita memahami bagaimana Allah memungkinkan hal ini. Allah tidak sekedar mengundang dari kejauhan; Ia berkarya di dalam diri kita. *"Kamu akan Kuberikan hati yang baru... Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu."* Kemampuan untuk menanggapi Allah itu sendiri adalah anugerah Allah. Ia mempersiapkan kita dari dalam, membentuk kita sedemikian rupa sehingga kita mampu berkata "ya."

Namun, Injil juga memberikan sebuah catatan yang mengingatkan kita. Seorang tamu, meskipun hadir, tidak mengenakan pakaian pesta pernikahan. Ia telah menerima undangan tersebut, tetapi tidak menanggapi dengan serius. Ini mengingatkan kita bahwa menanggapi Allah bukan lahtindakan sekali jadi atau sekedar formalitas biasa. Menerima undangan berarti bersedia diubah—untuk "mengenakan Kristus," seperti yang dikatakan Santo Paulus, membiarkan hidup kita mencerminkan keluhuran perjamuan yang telah kita masuki.

Dalam hal praktis, ini berarti bahwa partisipasi kita dalam Ekaristi bukan sekedar kehadiran fisik. Ini adalah sebuah komitmen. Kita datang ke meja Tuhan, tetapi kita juga diutus untuk menghidupi apa yang kita rayakan—membawa belas kasih, kerendahan hati, dan kebenaran Kristus ke dalam kehidupan sehari-hari. "Pakaian pesta"

bukanlah tentang penampilan luar, melainkan tentang disposisi batin yang dibentuk oleh rahmat.

Oleh karena itu, setiap hari adalah sebuah undangan yang baru. Allah terus memanggil, mempersiapkan, dan membuka tempat bagi kita di meja-Nya. Pertanyaannya bukanlah apakah undangan itu diberikan—karena undangan itu selalu ada—melainkan apakah kita mau mengakuinya dan menanggapi dengan segenap hati kita.

Ada sebuah kisah tentang seorang tunawisma yang pernah diundang oleh sebuah komunitas paroki ke sebuah acara makan malam meriah. Awalnya ia ragu, merasa tidak pantas berada di sana. Namun, ia menerimanya. Sebelum masuk, seseorang dengan lembut menawarkan sebuah jaket yang bersih kepadanya. Ia mengenakannya, duduk, dan ikut menikmati hidangan. Belakangan, ia bercerita bahwa apa yang paling menyentuh hatinya bukan hanya makanannya, melainkan rasa hormat dan martabat yang ia terima—ia merasa dilihat, disambut, dan diubah. Lewat cara yang sederhana, ia telah diberi pakaian yang layak untuk acara tersebut, dan hal itu mengubah segalanya.

Allah menawarkan martabat yang sama kepada kita masing-masing. Ia mengundang kita, mendandanikita dengan kasih karunia, dan mendudukkankita di meja-Nya. Menerima undangan itu sepenuhnya—dengan benar-benar "mengenakan pakaian yang layak untuknya"—berarti masuk ke dalam sukacita Kerajaan-Nya, bahkan sejak saat ini.

BERKAT

Semoga Tuhan yang telah mengundang Anda keperjamuan Kerajaan-Nya memperbaruihati Anda dengan Roh-Nya dan senantiasa mendampingi Anda dengan kasih karunia Kristus.

Amin.

Semoga Ia menguatkan Anda untuk hidup layak demi Injil yang telah Anda terima dan mencerminkan kasih serta kerahiman-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Undangan Allah selalu terbuka, namun undangan itu menuntut lebih dari sekadar kehadiran. Ia memanggil kita untuk diubah—untuk mengenakan Kristus dan hidup setiapa hari dengan berpakaian martabat, rahmat, serta kasih Kerajaan-Nya.

Jumat, 21 Agustus 2026 – Minggu Biasa XX

Peringatan Wajib St. Pius X

Yeh. 37:1-14; Mat. 22:34-40

"Kasih yang bermuladari Allah menjadikasih yang menjangka semua orang."

PENGANTAR

Seorang guru pernah meminta murid-muridnya menuliskan aturan paling penting untuk hidup bahagia. Jawabannya beragam— "bekerja keras", "jujur", "membantu orang lain", "percaya pada diri sendiri". Seorang anak yang pendiamnya menulis, "Ingatlah siapa yang mengasihimu." Ketika diminta menjelaskan, anak itu berkata, "Jika kamu ingat siapa yang mengasihimu, kamu akan tahu bagaimana caranya menjalani hidup." Ada kebijaksanaan dalam jawaban sederhana itu yang mengejutkan semua orang.

Dalam hidup kita sendiri, kita sering kali disibukkan oleh banyak "aturan"—tugas, ekspektasi, tanggung jawab. Seperti orang-orang di zaman Yesus, kita bisa merasa dikelilingi oleh tuntutan yang tak terhitung jumlahnya. Sangat mudah untuk kehilangan pandangan tentang apa yang benar-benar penting, terjebak dalam hal-hal detail dan melupakan inti dari semuanya.

Pertanyaan yang diajukan kepada Yesus dalam Injil hari ini—"Manakah perintah yang terutama?"—tidak jauh berbeda dengan pertanyaan kita sendiri. Apa yang sesungguhnya paling penting? Apa yang menyatukan segalanya? Apa yang memberimakna pada semua hal lainnya?

Saat kita berkumpul sekarang, kita mungkin menyadari bahwa kita tidak selalu menjaga pusat tetap jernih. Kita kadang-kadang mengasih dengan setengah hati—kepada Allah, sesama, bahkan diri kita sendiri. Oleh karena itu,

saatbersiapmerayakanmisterisuciini, kitaberpalingkepada Tuhan dan memohonbelaskasihsertapembaruan.

HOMILI

Seorangpriadepriamewarisisebuahrumahtua yang besar, penuhdenganperabot, buku, dan benda-bendatakerhitungjumlahnya yang dikumpulkanselamabeberapagenerasi.

Bertekaduntukmerapikannya, iamulaimendatasemuanya—memberi label, memilah, dan mengatur. Setelahberbulan-bulanbekerja, denganbanggaiamenunjukkansistemdetailnyakepadaorangteman.

Teman itumendengarkandengansabaralalubertanya,

"Tetapiapakahrumahiniterasasepertisebuahrumahtinggal (home)?"

Pria itutertegun. Dalamsemuausahanyauntukmengurussegalahal, iatelahmelupakantujuansederhanadarirumahtersebut—untukditinggali dan dicintai.

Sesuatu yang serupasedangterjadidalam dunia keagamaan pada zaman Yesus. Ada ratusanperintah—lebihdarienam ratus—yang ditaati, diperdebatkan, dan didiskusikandengan sangat teliti. Ketika orang Farisi bertanyakepadaYesusperintah mana yang terutama, itubukansekadar rasa ingintahu; itu juga sebuahujian. Namun, Yesusmemotongsegalakerumitanitudengankejelasan yang memukau: inti darisegalasesuatuadalahkasih.

TetapiYesusmelakukansesuatu yang lebih. Dia tidakhanyamemberikansatuperintah. Dia memberikan dua—dan mengikatnyamenjadisatu. "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengansegenaphatimu dan dengansegenapjiwamu dan dengansegenapakalbudimu,*" dan "*Kasihilahsesamamumanusiaseperti dirimusendiri.*" Yang luarbiasabukanhanyapilihanperintah-perintahini, melainkanketerkaitannya yang takterpisahkan. Bagi Yesus, keduanjaberdiriataujatuhbersama-sama.

Yang pertamamenjadi yang utamakarenasuatu alasan. Allah harusdikasihidenganseluruhkeberadaankita—bukansebagian, bukansesekali, melainkaneutuhnya. Ini berartimengakuibahwahidupkitabukanlahbuatankitasendiri,

bahwa segala sesuatu yang ada pada kita dan yang kita miliki adalah anugerah. Mengasihi Allah berarti menempatkan Dia di pusat, membiarkan hidup kita dibentuk oleh hubungan tersebut. Namun, kasih kepada Allah ini tidak ingin tersembunyi atau abstrak. Kasih ini mau tidak mau akan mengalir keluar. Jika kita sungguh-sungguh mengasihi Allah, kita mulai mengasih seperti Allah mengasihi. Dan kasih Allah tidak pernah eksklusif atau pilih-pilih—kasih itu menjangkau keluar, terutama kepada mereka yang rentan, yang sulit, bahkan kepada musuh. Kasih kepada sesama bukanlah pilihan tambahan; itu adalah ungkapan nyata dari kasih kita kepada Allah.

Ini lah mengapa Yesus sangat jelas: kita tidak bisa mengklaim mengasihi Allah sementara kita melukai sesama. Ibadah apa pun yang mengabaikan atau merendahkan sesama kita akan menjadi hampa. Jalan menuju Allah selalu melewati orang-orang di sekitar kita—anggota keluarga, orang asing, rekan kerja, atau orang yang sulit kita pahami.

Kita melihat contoh indah dari kasih seperti itu dalam kisah Rut, yang berkata kepada Naomi, *"Ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi... bangsa mu lah bangsa aku dan Allah mu lah Allah ku."* Itu adalah kasih manusia yang setia dan bermurah hati, tetapi itu mencerminkan sesuatu yang lebih dalam—itu mengumandangkan kasih setia Allah sendiri. Inilah jenis kasih yang Yesus panggil untuk kita hidupi: berakad dalam Allah, dinyatakan dalam komitmen kepada sesama.

Tentu saja, jenis kasih seperti ini tidak mudah. Ini menguji batas kemampuan kita. Ini memintakita untuk melangkah keluar dari kenyamanan, keluar dari preferensi pribadi, dan keluar dari kepentingan diri sendiri. Kita tidak bisa mempertahankannya hanya dengan kekuatan kita sendiri. Itulah mengapa Yesus tidak hanya mengajarkan kasih ini, tetapi juga memberikan Roh-Nya—Roh Kudus—agar cara-Nya mengasih dapat menjadi cara kita juga.

Seorang wanita pernah memperhatikan tetangganya yang lansia kesulitan membawabarangbelanjaan setiap minggu. Awalnya, dia ragu-ragu—diasibuk, dan tetanggaitutampaktidakramah. Namunsuatu hari, dia menawarkan bantuan. Tindakan kecil itu menjadi kebiasaan, lalu berkembang menjadi persahabatan. Belakangan, dia berkata, "Saya pikir saya hanya membantunya, tetapi entah bagaimana, hal itu membawaya lebih dekat kepada Allah." Tanpamenyadarinya, dia telah menemukan kebenaran dari ajaran Yesus: kasih kepada sesama telah memperdalam kasihnya kepada Allah.

Pada akhirnya, segala sesuatu bergantung pada hal ini. Bukan pencapaian kita, bukan pengetahuan kita, bahkan bukan praktik agama kita semata—melainkan kasih. Kasih yang bermula dari Allah dan mengalir keluar kepada sesama. Kasih yang secara senyap mengubah momen-momen biasa menjadi pertemuan dengan rahmat.

BERKAT

Semoga Tuhan memenuhi hatimu dengan kasih-Nya,
menguatkanmu melalui kuasa Roh-Nya,
dan membantumu mengenali Dia dalam diri setiap orang yang engkau jumpai.
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkatikamu,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Ketika kasih bermula dari Allah, kasih itu tidak pernah tertutup di dalam diri kita. Semakin dalam kita mengasihi Allah, semakin dalam kita mulai mengasihi, mengampuni, melayani, dan mempedulikan orang lain.
Setiap tindakan kebaikan yang sederhana dapat menjadi tempat pertemuan dengan rahmat Allah.

Sabtu, 22 Agustus 2026 – Minggu Biasa XX

Peringatan Wajib Santa Perawan Maria Ratu

Yeh 43:1-7; Mat 23:1-12

“Keagungan ditemukan dalam pelayanan yang rendah hati di bawah satu Guru.”

PENGANTAR

Seorang seminaris muda dengan bangga menunjukkan kepada pembimbing grohaninya sebuah buku catatan yang penuh dengan refleksi yang ditulis dengan indah. “Saya rasa saya sudah siap untuk mengajar orang lain,” katanya sambil tersenyum. Sang pembimbing dengan tenang menyerahkan sepotong kain lap kepadanya dan menunjuk ke arah dapur tempat piring-piring menumpuk tinggi. Dengan bingung, seminaris itu bertanya, “Apa hubungannya ini dengan mengajar?” Sang pembimbing menjawab, “Sebelum tanganmu belajar tentang kerendahan hati, kata-katamu tidak akan membawakebenaran.”

Ada sesuatu di dalam diri kita yang ingin dilihat, diakui, bahkan dikagumi. Hal itu tidak selalu salah—tetapi perlahan-lahan bisa tumbuh menjadi hasratan, kepentingan, pengakuan, dan gelar-gelar yang menempatkan kita di atas orang lain. Injil hari ini menyentuhkan tepat pada titik sensitif tersebut.

Yesus berbicara dengan kerastentang para pemimpin yang mengatakan hal-hal yang benar tetapi gagal menghidupinya, yang meletakkan beban pada orang lain tanpa mengangka satu jari pun untuk membantu, yang lebih menikmati penghormatan daripada pelayanan. Kata-kata-Nya tidak hanya ditujukan bagi para pemimpin agama; kata-kata itu ditujukan bagi kita semua yang, dengan satu atau lain cara, mempengaruhi orang lain—di rumah, di tempat kerja, di dalam komunitas.

Saat kita berkumpul di hadirat Allah, kita mungkin menyadari saat ketika kita lebih mencari pengakuan daripada pelayanan, ketika kita gagal menghidupi apa yang kita imani,

atau ketika kita membuat hidup orang lain menjadi lebih berat bukan lebih ringan. Dengan hati yang rendah hati, kita memohon belas kasihan Tuhan dan rahmat untuk memulai kembali.

HOMILI

Ada sebuah cerita tentang sebuah desa di mana seorang guru yang dihormati akan mengumpulkan orang-orang setiap malam untuk berbicara tentang Allah. Kata-katanya sangat menginspirasi, dan banyak orang mengaguminya. Namun, suatu hari, seorang anak memperhatikan bahwa setelah berbicara tentang kebaikan dan kemurahan hati, guru tersebut mengabaikan seorang lelaki miskin yang duduk di dekatnya. Anak itu bertanya kepadanya, “Mengapa Anda tidak membantunya?” Guru itu terdiam—untuk pertama kalinya, kata-katanya sendiri telah menegurnya.

Cerita itu menggemakan Injil hari ini. Yesus berkata, “Turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turut perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkan yang satu tetapi tidak melakukannya.” Ini adalah perkataan yang keras, terutama bagi siapa saja yang mengajar, berkhotbah, atau membimbing orang lain. Namun, ini juga merupakan cermin lembut yang dihadapkan kepada kita semua. Sering kali ada jurang pemisah antara kata-kata dan hidup kita.

Yesus secara khusus mengkritik mereka yang meletakkan beban berat di pundak orang lain tanpa membantunya. Namun, Injil tidak pernah dimaksudkan untuk memberatkan orang. Yesus sendiri berkata, “Datanglah kepada-Ku, kamu semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikannya kepadamu.” Pesan-Nya memang menuntut, ya—tetapi pesan itu juga memberi hidup. Pesan itu memanggil kita untuk mengasihisecaram mendalam, tetapi juga memberikitarahmat untuk melakukannya.

Dan rahmat itu datang dari pengakuan akan satu kebenaran sederhana: kita hanya memiliki satu Guru—Yesus. Tidak peduli seberapa banyak yang kita ketahui atau seberapa lama kita telah mengikuti-Nya,

kitatetaplah murid-Nya. Kita tidakberdiri di atas orang lain; kitaberdiridi sampingmereka, kitasemuasama-samabelajar, kitasemuasama-samabertumbuh. Saat kitamelupakanhalini, kitamulai hanyutkedalamkesombongan.

BelajardariYesusberartibelajarkerendahanhati. “Belajarlaha pada-Ku,” kata-Nya, “karena Aku lemahlembut dan rendahhati.” Kerendahanhatiinibukanlahkelemahan; iniadalahkekuatan yang terkendali, kasih yang dicurahkanpamencaripengakuan. Ini adalahkekuatan yang tenang yang mengangkat orang lain bukanmenekanmerekakebawah.

Yesus juga mengingatkankitabahwakitahanyamemilikisatu Bapa, dan karenaitukitasemuaadalahsaudara dan saudari. Visi Gerejaini sangat setara (egaliter). Tidak adatempatuntuk rasa superior ataumerasadiripenting. Apa pun peran yang kitamiliki, apa pun tanggungjawab yang kitabawa, semuanyadimaksudkanuntukmelayani— bukanuntukmeninggikandirikita di atas orang lain.

ItulahmengapaYesusmendefinisikanulangkeagungandenganbegitused erhana dan radikal: “Barangsiapaterbesar di antarakamu, hendaklahiamenjadipelayanmu.” Di mata Allah, keagunganbukanlah tentang status ataugelar; initentangkasih yang nyatadalamtindakan. Ini tentangmembuathidup orang lain menjadilebihringan, bukanlebihberat. Ini tentangmemberikandirise cara diam-diam, seperti yang dilakukanYesus.

Kita melihathalinidihidupisecarasempurnadalamdiri Maria, yang gelar Ratu-nyakitarayakanhariini. Ia menjadi Ratu bukankarenaiamencaripenghormatan, melainkankarenaiamenyatakan “ya” dalamkerendahanhati. Keagungannyaterletak pada pelayanannya, keterbukaannya, dan kesediaannyauntukdibimbing oleh Allah. Ia tidakpernahmenempatkandirinya di atas orang lain; iaberdiri di antaramerekasebagai hamba Tuhan.

Satu ceritaterakhir: seoranguskup yang terkenalpernahmengunjungisebuahparokikecil. Setelah Misa, orang-orang mencarinyauntukberterimakasih, tetapiia tidakdapatditemukan. Akhirnya, seseorangmenemukannya di dapur, sedangmengeringkanpiringbersamabeberapasukarelawan. Ketika ditanyamengapaiaada di sana, iahanyamenjawab, “Di sinilahtempat di mana sayamengingat siapadirisaya yang sebenarnya.”

Itulah inti dariInjilhariini. Di bawahsatu Guru, sebagaianak-anakdarisatu Bapa, kitamenemukankeagungansejatikitabukandalamdilayani, melainkandalammelayani—dengankasih yang rendahhati dan murahhati.

BERKAT

Semoga Tuhan mengajarkankepadamukerendahanhatiKristus, agar kamumencarikeagunganbukandalampenghormatan, melainkandalampelayanan yang penuhkasih.

Amin.

Semoga Santa Perawan Maria, Ratu dan hamba Tuhan, membimbingmuuntukhidupdenganhati yang lemahlembut dan murahhati.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkatikamu, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Keagungansejatidimulaiketika kitaberhentimemintauntukdiperhatikannya dan mulaimembantu orang lain memikulbebanmereka.”

-Translated by Ana Gan, Jakarta